**BAB V**

**PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan perpaduan antara temuan penelitian dengan teori sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran bahsa Indonesia kelas V di MIN Kanigoro Kras Kediri dan MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri.

1. **Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning.***

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara sangat membantu dalam menumbuhkan keberanian dan kemampuan berbicara. langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V untuk kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual,Pelaksanaan model ini terdiri dari dua kegiatan yaitu perencanaan dan interaktif atau pelaksanaan. dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan yaitu: 1) menetapkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, 2) Merancang situasi masalah yang sesuai, yang hal ini terlihat dalam penetapan permasalahan pada pertemuan kedua.

Sedangkan dalam kegiatan interaktif atau pelaksanaan pembelajaran, tahapan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dalam langkah-langkah atau tahapan dalam model *problem based learning,* yaitu : 1) Orientasi siswa pada masalah, dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, hal ini dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok. 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok dalam pengumpulan data, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dilakukan dengan unjuk kerja berupa presentasi. 5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, guru memberikan komentar dan arahan terhadap komentar yang diberikan siswa, menyangkut ketepatan komentar terhadap permasalahan, pilihan kata dan kalimat yang digunakan juga sikap dalam memberikan komentar.

Hal di atas sejalan dengan pendapat metode pemecahan masalah model Karl Albreacht yang terdiri dari enam langkah yang dapat digolongkan dalam dua fase utama yaitu fase divergen dan fase konvergen fase perluasan atau ekspansi atau fase divergen: (1) Menemukan masalah, (2) Merumuskan masalah, (3) Mencari pilihan atau alternatif penyelesaian atau fase konvergen: (1) Mengambil keputusan (memilih diantara dua alternatif), (2) Mengambil tindakan (komitmen untuk melaksanakan keputusan demi hasil yang diperoleh), (3) Mengevaluasi hasil (menentukan sampai manakah jerih payah itu berhasil atau menemui kegagalan).[[1]](#footnote-2)

Pelaksanaan pembelajaran tersebut juga sesuai dengan pendapat Ibrahim tentang karakteristik pembelajaran berdasar masalah yaitu : [[2]](#footnote-3)

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, dengan kriteria :
2. Autentik
3. Jelas dan Mudah Dipahami
4. Luas dan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
5. Bermanfaat
6. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu.
7. Penyelidikan Autentik.
8. Kolaborasi.
9. Menghasilkan Karya dan Memamerkannya

Pelaksanaan pembelajaran juga sangat sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam pelaksanaan model *problem based learning* yang meliputi dua kegiatan , yaitu yaitu tugas perencanaan dan tugas interaktif.[[3]](#footnote-4)

1. Tugas-tugas Perencanaan

Tugas-tugas perencanaan terdiri dari :

1. Penetapan Tujuan

Pertama kali guru mendeskripsikan bagaimana *Problem Based Learning* direncanakan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Merancang Situasi Masalah yang Sesuai

Situasi masalah yang baik harus memenuhi kriteria antara lain autentik, tidak terdefinisi secara ketat, bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, luas, serta bermanfaat.

1. Organisasi Sumber Daya dan Rencana Logistik

*Problem Based Learning* memotivasi siswa untuk bekerja dengan beragam material dan peralatan yang dapat dilakukan di dalam kelas, perpustakaan atau laboratorium dan jika dimungkinkan di luar sekolah. Untuk itu, guru harus mengumpulkan dan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk penyelidikan siswa dalam rangka memecahkan masalah.

2. Tugas Interaktif

Tugas-tugas interaktif terdiri dari :

a. Tahap I. Orientasi Siswa pada Masalah

Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, guru menyajikan situasi masalah dengan prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi masalah. Situasi masalah harus disampaikan secara tepat dan menarik. Biasanya memberi kesempatan siswa untuk melihat, merasakan dan menyentuh sesuatu atau menggunakan kejadian-kejadian di sekitar siswa sehingga dapat memunculkan ketertarikan, rasa ingin tahu dan motivasi.

b. Tahap II. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Siswa dikelompokkan secara bervariasi dengan memperhatikan tingkat kemampuan, keragaman ras, etnis dan jenis kelamin yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

c. Tahap III. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. dalam pengumpulan data.

Siswa melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah dalam kelompoknya. Guru bertugas mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan penyelidikan sampai mereka benar-benar memahami situasi masalah yang dihadapi. Tujuan pengumpulan data yaitu agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk membangun ide dan pengetahuan mereka sendiri. Dengan cara berhipotesis, menjelaskan dan memberikan pemecahan, siswa mengajukan berbagai hipotesis, penjelasan dan pemecahan dari masalah yang diselidiki. Pada tahap ini guru mendorong semua ide, menerima sepenuhnya ide tersebut, melengkapi dan membetulkan konsep-konsep yang salah.

d. Tahap IV. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.

Guru meminta salah seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah kelompok dilanjutkan dengan diskusi dan membimbing siswa jika mereka mengalami kesulitan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil sementara pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

e. Tahap V. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Guru menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dan keterampilan penyelidikan siswa serta proses menyimpulkan hasil penyelidikan

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara adalah dengan kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual dengan pilihan kata yang tepat dan santun dengan metode diskusio kelompok dan unjuk kerja presentasi menyampaikan tanggapan berupa komentar terhadap permasalahan yang diajukan.

Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Guntur Tarigan yang mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.[[4]](#footnote-5)

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.[[5]](#footnote-6)

Pemilihan kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual sesuai dengan salah satu tujuan berbicara yakni menginformasikan. Hal ini sesuai pendapat dari Djago T. Tarigan tentang funsi dan tujuan berbicara, yaitu :

1. Menghibur

2. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin:

1. Menjelaskan suatu proses
2. Menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal
3. Memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan
4. Menjelaskan kaitan

3. Menstimulasi

4. Menggerakkan

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuannya secara vertikal tidak horisontal. Artinya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Semakin lama kemampuan tersebut menjadi sempurna dalam artian strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimatnya semakin bervariasi. Dengan kata lain perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, fase, kalimat dan wacana.

Sebagaimana pendapat Ellis dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi mengemukkan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu: :[[6]](#footnote-7)

1. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru)
2. Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai
3. Mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Pendapat yang senada diberikan oleh Tompkins dan Hoskisson (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan, berbicara estetik (mendongeng), berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi dan kegiatan dramatik. [[7]](#footnote-8)

1. **Hambatan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning.***

Pelaksanaan pembelajaran berbicara pada umumnya masih mengalami banyak hambatan. Ini dikarenakan pembelajaran tersebut merupakan bentuk pembelajaran yang berbasis keterampilan yang sulit diajarkan, oleh karena itu dibutuhkan tenaga pengajar yang terampil dan mampu mengembangkan strategi pengajaran yang tepat demi keberhasilan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar wassid dan Dadang Sunendar bahwa strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus - respon. Selama kedua variabel ini dikuasai oleh pembicara, maka ia dapat dikategorikan memiliki keterampilan berbicara. Perkembangan strategi pembelajaran masih mempertahankan pola stimulus - respons meskipun dengan memodifikasi model yang variatif.[[8]](#footnote-9)

Hambatan yang muncul dalam pembelajaran berbicara di antaranya adalah, keberanian dalam berbicara yang belum muncul, waktu yang terbatas, pemilihan kata dan pembuatan kalimat yang masih belum sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia serta masih dominannya penggunaan bahasa Jawa.

Masih menurut Iskandas Wassid dan Dadan Sunendar bahwa hambatan-hambatan dalam pembelajaran berbicara dapat diatasi dengan rancangan program pengajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara dengan memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Kegiatan tersebut antara lain : [[9]](#footnote-10)

1. Aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara umum

2. Aktivitas mengembangkan bicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan ucapan, dan mengurangi penggunaan bahasa nonstandard.

3. Aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus, diantaranya: peserta didik yang penggunaannya bahasa ibunya sangat dominan, peserta didik yang mengalami problema kejiwaan, pemalu dan tertutup, dst, dan peserta didik yang menderita hambatan jasmani yang berhubungan dengan alat- alat berbicara.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran berbicara, Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi berpendapat bahwa, keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila murid-murid memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan- kesempatan yang bersifat informal. Selama kegiatan belajar di sekolah, guru menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan murid-murid mengembangkan keterampilan berbicara. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: menyajikan informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan berbicara untuk menghibur atau menyajikan pertunjukkan.[[10]](#footnote-11)

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi juga berpendapat tentang strategi untuk menumbuhkan kemampuan berbicara, yaitu bahwa, kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah : bertanya kepada tiga teman sebelum bertanya pada guru, menyajikan informasi, menghibur (sandiwara boneka, bercerita atau membaca puisi secara kor, dan bermain peran), berpartisipasi dalam diskusi, curah pendapat, wawancara, dan bercakap-cakap.[[11]](#footnote-12)

1. **Proses Evaluasi dalam Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning.***

Proses evaluasi dilakukan secara langsung dan bertahap. Guru memberikan penilaian ketika siswa sedang melaksanakan diskusi kelompok dan menyampaikan komentar pada lembar observasi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wassid bahwa Tes keterampilan berbicara merupakan tes berbahasa yang difungsikan untuk mengukur kemampuan tertib dalam berkomunkasi menggunakan bahasa lisan. Bentuk tes keterampilan berbicara secara umum yang digunakan adalah tes subyektif yang berisi perintah melakukan kegiatan berbicara. Beberapa tes yang digunakan untuk mengukur yaitu:[[12]](#footnote-13)

1. Tes kemampuan berdasarkan gambar
2. Wawancara
3. Bercerita
4. Diskusi
5. Ujaran terstruktur, yaitu :
6. Mengatakan kembali
7. Membaca kutipan
8. Mengubah kalimat
9. Membuat kalimat

Penilaian keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Dalam aspek kebahasaan meliputi pilihan kata atau diksi dan pembuatan struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, pelafalan dan intonasi. sedang dalam aspek non kebahasaan meliputi pemerataan kesempatan berbicara, keberanian, kelancaran, materi wicara, sikap dan kejelasan bahasa yang digunakan. Dalam penilaian keterampilan berbicara belum semua aspek yang dinilai, karena penilaian keseluruhan aspek dapat diniliai dengan melakukan beberapa kali tatap muka, artinya dalam satu pertemuan hanya satu atau dua aspek yang dapat dinilai.

Sebagaimana pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi yang menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual adalah penilaian keterampilan berbicara yang difokuskan pada aspektual tertentu, sedangkan penilaian konprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan keterampilan berbicara.[[13]](#footnote-14)

Penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan penilaian aspek kelompok. Penilaian aspek individual dapat dibedakan menjadi kebahasaan dan aspek non- kebahasaan. Aspek kebahasan meliputi : 1) Tekanan, 2) Ucapan, 3) Nada dan irama, 4) Persendian, 5) Kosa kata atau ucapan atau diskusi, dan 6) Struktur kalimat yang digunakan. [[14]](#footnote-15)

Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi: 1) Kelancaran, 2) Pengungkapan materi wicara, 3) Keberanian, 4) Keramahan, 5) Semangat, 6) Sikap, dan 7) Perhatian. [[15]](#footnote-16)

Dalam penilaian aspek kelompok, aspek-aspek yang dinilai berupa : 1) Pemerataan kesempatan berbicara, 2) Keterarahan pembicaraan, 3) Kesopanan menarik kesimpulan, 4) Pengendali emosi, 5) Kesopanan dan rasa saling menghargai, 6) Kejelasan bahasa yang digunakan, 7) Kebakuan bahasa yang digunakan, 8) Keterkendalian proses pembicaraan, 9) Ketertiban berbicara, dan 10) Kehangatan dan kegairahan berbicara. [[16]](#footnote-17)

Sedangkan penilaian komprehensif, dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan berbicara menyeluruh. Tes ini dapat digunakan untuk menilai keterampilan berbicara, yaitu dengan cara meminta siswa untuk berbicara atau bercerita. Penilaian hendaknya jangan semata-mata mengukur dan memberikan angka, tetapi hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi. Oleh sebab itu, penilaian tidak hanya ditekankan pada kekurangan-kekurangan yang telah diajukannya.

1. Nasution, *Asas-asas Kurikulum,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) 117. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibrahim dkk., *Pembelajaran Berdasarkan Masalah,* (Surabaya : UNESA Press., 2000), 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* Ibrahim, *Pengajaran Berdasarkan* …, 24. [↑](#footnote-ref-4)
4. Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahas*  (Bandung: Angkasa, 1983), 15. [↑](#footnote-ref-5)
5. Djago T. Tarigan, *Materi Pokok Pendidikan bahasa Indonesia 1. Buku 1 : Modul 1-6* (Jakarta: Depdikbud, 1990), 149. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Rofi’udin dan Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 7. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid., 8.* [↑](#footnote-ref-8)
8. Iskandar Wassid dan Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 240. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid., 241.* [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Rofi’udin dan Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001),13. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., 13-20. [↑](#footnote-ref-12)
12. Wassid, *Strategi Pembelajaran …,* 253. [↑](#footnote-ref-13)
13. Rofi’udin, *Pendidikan Bahasa…,171-172.* [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* 174 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* 176 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.,* 180 [↑](#footnote-ref-17)